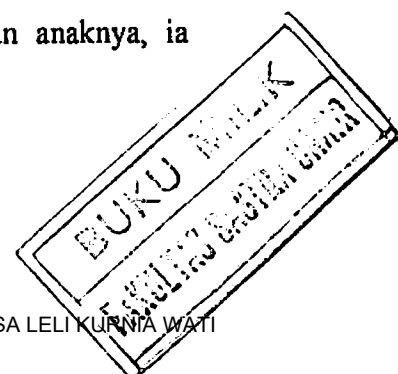


**BAB III**  
**REPRESENTASI CALON ARANG DAN BARADAH**  
**DALAM MASING-MASING VERSI TEKS CALON ARANG**

LOr 5387/5279, Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer, komik Calon Arang Teguh Santosa, dan prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty, sebagai data primer, menunjukkan banyak perbedaan. Perbedaan paling menyolok diantara keempatnya terletak pada bagaimana LOr 5387/5279, Pramoedya Ananta Toer, Teguh Santosa, dan Toeti Heraty tersebut menampilkan cerita Calon Arang dalam karya mereka. Tokoh Calon Arang dan Baradah ternyata mempunyai makna yang berbeda-beda bagi tiap pengarang dan karya yang ditampilkannya.

Meskipun keempat karya ini berjudul Calon Arang, namun tiga diantaranya menonjolkan Baradah sebagai tokoh penyelamat dan teladan. Ketiga karya itu adalah karya LOr 5387/5279, Pramoedya Ananta Toer, dan Teguh Santosa. Hanya karya Toeti yang benar-benar menampilkan tokoh Calon Arang sebagai sentral penceritaan dengan menampilkan cara dan sudut pandang berbeda.

Calon Arang, adalah seorang ibu yang sangat sayang kepada anaknya, Ratna Manggali. Cinta kasih seorang ibu pada anaknya adalah jalinan emosi yang sedemikian intim, unik, kompleks dan amat kuat. Cinta kasih itu yang membuatnya begitu tidak terima dengan perlakuan masyarakat pada anaknya. Cinta kasih itu pula yang membuat dendamnya begitu bergelora kepada masyarakat sekitarnya. Tidak ada seorangpun mana yang tega melihat penderitaan anaknya lebih-lebih di depan matanya sendiri. Demikianpun yang dilakukan Calon Arang, karena apa yang dirasakan anaknya, ia



rasakan pula (Swastika, 1999: 96 (6b)). Keterikatan hubungan kasih yang kompleks ini diduga sebagai asal usul semua bentuk ikatan dalam keluarga, yakni rasa penasib sepenanggungan.

Sejalan dengan pendapat Kartini Kartono dalam buku *Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*, bahwa emosi-emosi dan sentimen-sentimen pada sifat keibuan ini mendorong tingkah laku wanita ke satu kompleks aktivitas tertentu, yaitu melestarikan anak keturunannya (Kartono, 1992:28) melengkapi rasa maklum peneliti mengapa dendam ibu itu begitu besarnya. Sebagai seorang ibu dan janda dengan satu anak saja, tentu saja ia ingin agar anaknya dapat meneruskan generasinya. Kenyataan bahwa anaknya tak kunjung dipersunting tentu saja membuat ibunya menjadi sangat sedih. Dengan demikian dapat dibayangkan betapa bahagia perasaannya ketika datang seorang laki-laki dengan santun tiba-tiba ingin melamar anaknya (Swastika, 1999:103 (16b)). Kebahagiaannya makin lengkap mengetahui bahwa pelamar itu berasal dari keluarga baik-baik dan seorang yang terpelajar. Calon Arang hanya menginginkan kesungguhan dan tanggung jawab pelamar itu agar menyayangi anaknya, bukan besarnya maskawin. Calon Arang hanya menginginkan kepastian bahwa anaknya kelak mendapatkan kenyamanan seperti ketika anaknya dalam asuhannya (Swastika, 1999:103(17a)) Hal ini dapat dimengerti karena sosok ibu (manusia ataupun binatang) adalah makhluk betina yang secara naluriah mempunyai ciri aktivitas memelihara, merawat, memupuk, mengawetkan, membesarkan, menuntun dan memelihara. Helena Deutch dalam kutipan Kartono menyebut kegiatan ini sebagai "*the nest building activity*" (Kartono, 1992:28).

Baik dalam LOr 5387/5279, Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer, komik Calon Arang Teguh Santosa, maupun prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty

mengungkapkan mengenai asal mula peneluhan yang dilakukan Calon Arang karena ia sebagai seorang ibu, tidak terima pada masyarakat yang mengucilkan anaknya. Prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty mengungkapkan perasaan Calon Arang sebagai ibu dengan amat jelas. Sedangkan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer dan komik Calon Arang Teguh Santosa yang lebih mirip dengan karya ini mengungkapkan perasaan Calon Arang secara sekilas, karena fokus penceritaan dititikberatkan pada tokoh Baradah.

Sebagai orang tua dan guru, Calon Arang seharusnya menjadi anutan yang baik. Dalam karya ini justru sikap Calon Arang jauh dari kesan baik, bahkan ia menyelewengkan ajaran suci. Kitab Lipyakara yang berisi ajaran tentang jalan menuju kesempurnaan hidup justru beralih fungsi menjadi kitab untuk menebar kejahatan ditangan Calon Arang. Ibu yang secara naluri mempunyai sifat memelihara kehidupan justru dijungkirbalikkan menjadi ibu yang menghancurkan kehidupan itu sendiri. Ini terlihat dari kondisi Girah pada khususnya dan Daha pada umumnya. Calon Arang dengan teluhnya membawa kesengsaraan sekaligus ketakutan dan kesedihan bagi penduduk. Penderitaan ini sungguh sangat memprihatinkan karena bahkan digambarkan di cerita ini mayat bergelimpangan tidak terurus dimana-mana.

Seolah sifat keibuan Calon Arang dan tindakan peneluhannya (pembunuhan) dalam LOr 5387/5279, Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer, dan komik Calon Arang Teguh Santosa, sangat bertolak belakang satu sama lain. Pada karya ini diperlihatkan dengan jelas bagaimana Calon Arang sebagai perempuan dan guru sakti, bersama murid-muridnya meneluh penduduk Girah sampai dengan seluruh kerajaan Daha. Teluh yang tadinya diperuntukkan bagi penduduk desa Girah, akhirnya meluas ke seluruh negeri karena pihak kerajaan ingin membunuhnya atas tindakan peneluhan itu.

Sifat keibuan Calon Arang hanya sekali saja dimunculkan kembali, yaitu ketika proses lamaran dan pernikahan anaknya. Selebihnya moral Calon Arang digambarkan begitu jahat seperti setan Banaspati (Swastika, 1999:111(28a)). Tidak bisa dipungkiri bahwa selain karya Toeti, tokoh Calon Arang digambarkan memiliki tabiat buruk dan hanya menampilkan sedikit sekali sifat baik. Selebihnya kepribadian atau dunia batin seorang Calon Arang tidak mendapat perhatian, demikian pula dengan tokoh Baradah.

Calon Arang pada prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty tidak dapat dibandingkan dengan LOr 5387/5279, Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer, maupun komik Calon Arang Teguh Santosa dari segi pergerakan alur feminisme. Hal ini disebabkan fungsi tiap karya, berbeda. LOr 5387/5279 menampilkan kisah Calon Arang ini dengan fungsi sebagai kitab peruwatan. LOr 5387/5279 lebih menitikberatkan pada perang antara dharma dengan adharma yang berakhir dengan adanya proses peruwatan. Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer lebih menampilkan kisah ini dengan maksud menyajikan kembali cerita lokal yang dinilai mulai dilupakan oleh generasi muda. Tujuan ini telah ditampilkannya dalam kata pengantar dalam bukunya. Dilihat dari alur ceritanya, disimpulkan bahwa akar ceritanya berasal dari LOr 5387/5279. Tidak jauh berbeda dengan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer, keberadaan komik Calon Arang Teguh Santosa ini juga dalam upaya menampilkan kembali kisah besar ini. Baik Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer maupun komik Calon Arang Teguh Santosa sama-sama membicarakan realisme sejarah. Segmen pembaca juga mempengaruhi kedua varian ini. Pada bab pendahuluan telah dikemukakan bahwa cerita ini difokuskan untuk pembaca anak-anak sampai dengan SLTP. Dengan demikian penyajian cerita, baik Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer maupun komik

Calon Arang Teguh Santosa, disesuaikan dengan kematangan pola pikir anak. Prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty yang merupakan karya Toeti lebih menampilkan Calon Arang sebagai esai yang membicarakan mengenai berbagai isu yang sedang hangat dibicarakan di Indonesia sekarang. Isu feminisme sangat kental dirasakan dalam karya ini, yang tentu saja tidak terdapat pada ketiga karya sebelumnya. Berbekal pengetahuannya yang sangat luas, Toeti menampilkan karya ilmiah yang disampaikan dalam bentuk karya sastra.

Dalam pembahasan representasi keempat karya ini, ternyata peneliti menemukan banyak oposisi biner yang dibenturkan antara tokoh Calon Arang dan Baradah. Hal ini kental dengan pemikiran kaum strukturalis barat yang etnosentris, yaitu keberpihakan yang satu dibandingkan dengan yang lain yang diwujudkan dalam oposisi biner.

### **3.1 Representasi Calon Arang dan Baradah dalam LOr 5387/5279: *Calon Arang prosa LOr 5387/5279***

Calon Arang dan Baradah, dua tokoh sentral dalam cerita Calon Arang digambarkan mempunyai perangai yang bertentangan. Mereka sama-sama berprofesi sebagai pendeta dan guru, berpengaruh di wilayah masing-masing karena tingkah laku, kekuasaan yang mereka miliki, dan kesaktiannya. Latar belakang sikap inilah yang membedakan kedua tokoh, Calon Arang dan Baradah. Calon Arang dikenal sangat jahat, kejam, tidak mengenal ampun, dan teluhnya sangat mematikan sehingga penduduk takut padanya. Dengan kata lain apa yang dilakukan oleh Calon Arang adalah perbuatan adharma. Sedangkan Baradah mempunyai budi yang halus, baik hati, penolong. Baradah juga adalah seorang penyebar agama yang tekun menjalankan dharma, sesuai dengan ajaran agamanya.

Baradah sebagai pendeta yang ingin selalu menerapkan konsep dharma dalam kehidupan sehari-hari sangat ditonjolkan pada LOr 5387/5279. Ini berkaitan dengan fungsi kitab LOr 5387/5279 dalam upacara yang berkaitan dengan upacara peruwatan pada masyarakat Hindu-Bali. Secara sepintas peneliti telah memberi penjelasan mengenai kapan biasanya kisah ini dipentaskan dalam berbagai bentuk kesenian pada bab pendahuluan.

Dalam prakata pada buku Kebijakan dari Timur (Zaehner, 1992:xi), secara etimologi, kata 'dharma' berasal dari akar kata *dhr-* yang berarti memegang, mempunyai atau menjaga. I Made Titib dalam buku berjudul *Veda Sabda Suci (Pedoman Praktis Kehidupan)* mengatakan bahwa dalam Hindu, dharma tidak saja berarti hukum, kewajiban, etika tetapi juga agama. Agama Hindu adalah nama baru yang diberikan untuk dharma sebagai agama. Kata ini mempunyai legalitas yang diakui kebenarannya dan berfungsi sebagai cara pensucian batin (Titib, 1996:131).

Masing-masing manusia mempunyai kewajiban menjalankan dharma sebagaimana ketentuan *varna* (golongan manusia) yang menyertainya. Hal ini secara jelas diterangkan oleh Kreshna kepada Arjuna dalam kitab *Bhagavat Gita*. Berikut cuplikan nasihat Kreshna: "Dedikasikan dirimu kepada kewajibanmu dan jangan kau ingkari itu. Karena tidak ada imbalan yang lebih baik untuk seorang kshatrya, daripada suatu perang demi kebenaran" (Vaswani, 1996:22). Zaehner (1992:126) mengungkapkan bahwa tugas kaum brahmana adalah belajar dan mengajar Veda dan kitab-kitab *smerti* serta melangsungkan korban baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. *Smerti* (*Smrti*) dianggap kitab hukum Hindu yang banyak memuat tentang aturan Hindu yang disebut dharma. Hal inilah yang menjadikan kedua tokoh yang sama-sama ber-*varna*

brahmana dan menjadi pendeta, berbeda. Dua orang tersebut sama-sama memiliki pengetahuan yang tinggi, namun perilaku yang mencerminkan dharma-lah yang membedakannya.

Ada setidaknya dua tokoh yang disebutkan dalam beberapa varian, khususnya LOr 5387/5279 tentang tokoh-tokoh agama Hindu yang dinilai sangat berjasa, yaitu Baradah dan Kuturan. Pada masyarakat Hindu-Indonesia, Baradah dan Kuturan mempunyai peran dalam perkembangan dan penyebaran agama Hindu di Indonesia dan dimasukkan dalam golongan resi. Wijaya (1981:16) mengungkapkan bahwa ada perbedaan antara resi dan pendeta yang terletak pada bagaiman keduanya hubungannya pada hal keduniawian. Seorang resi telah dapat melepaskan diri dari ikatan keduniawian (*maya*), untuk mencapai *moksa*, yakni ketenangan dan kedamaian abadi sehingga mencapai kebebasan yang sempurna. Seorang pendeta (*sulinggih*) masih harus mengadakan penyucian diri secara terus-menerus, mengajar dan memimpin upacara keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian membutuhkan ketekunan, waktu dan kematangan tertentu agar seorang pendeta dapat menjadi resi. Kewajiban seorang resi adalah memelihara, menuntun umat manusia ke jalan yang benar dengan menyebarluaskan ajaran Veda, yaitu dharma.

Keterangan di atas dapat membantu menjelaskan mengenai sikap sekaligus perjalanan hidup Baradah yang tertuang dalam LOr 5387/5279. Baradah tidak lagi menginginkan harta benda, menolong tanpa pamrih, memerangi sifat adharma, meruwat sekaligus menuntun manusia ke jalan dharma dengan ajaran-ajaran yang terdapat pada Veda. Sebagai resi, maka iapun dapat merencanakan waktu yang tepat untuk moksa.

Simpulan representasi di atas adalah bahwa L.Or 5387/5279 ini tidak hanya bercerita tentang perseteruan antara Calon Arang dan Baradah, namun lebih jauh lagi, ini adalah perang dharma dan adharma (perbuatan yang bertentangan dengan dharma). Dengan demikian pantaslah bila kisah ini sangat berarti bagi umat Hindu-Indonesia, khususnya dalam upacara ruwatan (penyucian). Representasi kedua tokoh legendaris dalam L.Or 5387/5279 ini dapat dibagikan di bawah sebagai berikut:

Representasi Calon Arang	Representasi Baradah
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sayang terhadap anaknya (Ratna Manggali)</li> <li>2. Teluh</li> <li>3. Kematian</li> <li>4. adharma</li> <li>5. Polos, brutal, dan tanpa perhitungan.</li> <li>6. Kitab sastra sebagai sarana untuk mengetahui dan melakukan sihir</li> <li>7. Kasar perangainya</li> <li>8. Sesaji untuk pemujaan adalah tubuh manusia</li> <li>9. Sakti: dapat meneluh seluruh negeri, menghidupkan orang mati, dan menghancurkan pohon beringin besar.</li> <li>10. Calon Arang sebagai tokoh jahat dapat dilihat dari perilaku murid-muridnya antara lain Mahisawadana, Werksirsa, Larung, Lende, dan Lendi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sayang terhadap anaknya (Wedawati)</li> <li>2. penyembuhan</li> <li>3. Kehidupan</li> <li>4. dharma</li> <li>5. Cerdik dan memperhitungkan segala sesuatunya dengan matang.</li> <li>6. Kitab sastra sebagai sarana mengetahui dan melakukan jalan kesempurnaan</li> <li>7. Halus perangainya</li> <li>8. Sesaji untuk persembahan adalah berbagai bunga, dupa, lampu menyala, segala laut dan gunung</li> <li>9. Sakti:dapat menanangkal teluh Calon Arang, menghidupkan orang yang mati, dan membunuh Calon Arang.</li> <li>10. Baradah sebagai tokoh baik dapat dilihat dari perilaku muridnya yaitu Mpu Kebo Bahula, Erlangga, dan tiga murid yang menyertai keberangkatan Baradah ke Girah.</li> </ol>



11. Calon Arang mengobarkan dendam	11. Baradah sebagai penebar perdamaian
12. Calon Arang membawa kesengsaraan dan ketakutan	12. Baradah membawa kesejahteraan dan rasa aman
13. Calon Arang adalah orang jahat yang harus diruwat	13. Baradah adalah pendeta yang baik yang bertugas untuk meruwat
14. Calon Arang hanya bisa diruwat melalui jalan kematian karena terlalu banyak melakukan kejahatan	14. Baradah adalah pendeta yang karena kesuciannya tidak perlu diruwat, bahkan dapat moksa sewaktu-waktu
15. Iri hati (terlihat dari sikap mendendamnya terhadap penduduk Daha yang tidak ada yang melamar anaknya)	
16. Guru yang mengajarkan kejahatan	15. Guru yang mengajarkan kebaikan

### 3.1.1 Representasi Calon Arang dalam LOr 5387/5279

Calon Arang dalam LOr 5387/5279 ini mempunyai peran yang sebetulnya sangat penting dalam agama Hindu, yaitu sebagai seorang pendeta yang mempunyai kewajiban mengajarkan ajaran-ajaran Hindu. Calon Arang menjadi simbol kejahatan tidak hanya karena perbuatannya yang telah membinasakan banyak orang, namun juga karena tidak menjalankan kewajibannya. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada paragraf selanjutnya.

*Veda Sabda Suci* (1996: 390) yang ditulis oleh I Made Titib dikatakan bahwa dalam *Yajurveda XXXI.11* telah ditulis tentang pemilahan *varna* (profesi dalam masyarakat). Di dalamnya dikatakan bahwa brahmana adalah mulut Tuhan Yang Maha Esa, ksatria adalah lengan-lengan-Nya, vaishya adalah paha-Nya sedangkan sudra adalah kaki-Nya. Maksud pemilahan anatomi dalam masyarakat ini sama dengan

pemilahan dalam profesi yang masing-masing saling melengkapi. '*Mulut*' diartikan sebagai sabda dan pengetahuan yang berasal dari Tuhan YME yang dipercayakan pada kaum brahmana untuk disebarluaskan. '*Lengan*' menggambarkan perlindungan yang pengerjaannya dilakukan oleh kaum ksatria. '*Paha*' menggambarkan perdagangan yang pengerjaannya dilakukan oleh kaum vaishya. '*Kaki*' menggambarkan pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik yang pengerjaannya dilakukan oleh kaum sudra. Pemilahan *varna* ini dikenal sebagai *catur varna*.

Peneliti dapat mengetahui *varna* Calon Arang dari profesinya sebagai pendeta dan ketika ia menerima Kebo Bahula sebagai menantunya. Seorang pendeta dalam Hindu selalu diambil dari kalangan *varna* brahmana. Demikian pula dalam hal perkawinan, idealnya dilakukan dengan pasangan dari *varna* yang sama.

Calon Arang meskipun adalah seorang yang ber-*varna* brahmana dan berprofesi sebagai pendeta, namun tindak tanduknya sangat tidak terpuji. Sebagai seseorang yang seharusnya lebih memahami kitab suci dibandingkan *varna* lainnya Calon Arang justru tidak menjalankan ajaran dharma.

Perbuatan Calon Arang yang menempatkannya sebagai tokoh jahat ditunjukkan dengan amat jelas pada LOr 5387/5279 ini. Kekejaman Calon Arang ditunjukkan dalam banyak peristiwa selain dari jumlah korban teluhnya yang tak terhitung banyaknya. Kekejamannya ini ditunjukkan pula dengan melihat bagaimana tingkah laku murid-muridnya. Ini seperti ungkapan "guru kencing berdiri, murid kencing berlari".

Peristiwa sangat berkesan adalah ketika Calon Arang mengadakan pemujaan pada candi Paduka Sri Bagawati pada Sabtu Kaliwon bersama murid-muridnya. Ia menemukan mayat yang mati mendadak, kemudian mengikat mayat tersebut pada pohon kepuh.

Calon Arang menghidupkan kembali mayat itu untuk kemudian dipenggal lehernya sampai terputus oleh Weksirsa. Darah yang mengalir dari leher mayat itu dipergunakan untuk mencuci rambut Calon Arang sedang ususnya dijadikan kalung. Bagian lain tubuh mayat itu dipanggang sebagai persembahan untuk “mahkluk buta”, segala yang tinggal di kuburan itu, dan terutama Paduka Batari Bagawati (Swastika, 1999:99 (10a-11a)). Cuplikan ini menggambarkan kekejaman, kengerian, kebengisan, kesewenang-wenangan, kebrutalan, sekaligus kesaktian Calon Arang. Ketika membaca bagian cerita ‘mengeramasi rambut dengan darah’, tiba-tiba peneliti teringat dengan kisah Drupadi, isteri Pandawa, yang juga melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan Calon Arang. Apakah bagian ini bisa dikategorikan sebagai kebetulan atau tidak, kedua tokoh ini juga memuja dewi yang sama.

Kejahatan Calon Arang yang begitu besarnya karena banyak hal dalam negeri terbengkalai dan hilang akibat teluhunya. Ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dan dihukum. Calon Arang patut diruwat jika ingin mengalami penerangan dalam kesempurnaan hidup. Bagaimanapun kesaktian Calon Arang, ia toh masih manusia yang ingin selamat meskipun bersalah, memiliki rasa takut, dan membutuhkan keamanan. Perintah untuk menangkap dan membunuh dikeluarkan oleh Raja Erlangga dan sebagai utusan adalah Baradah. Pada pertemuan antara Calon Arang dan Mpu Baradah, Calon Arang meminta ruwatan sebagai satu jalan menuju jalan kesempurnaan sejati. Menurut Mpu Baradah, Calon Arang hanya dapat diruwat (diselamati) melalui jalan kematian saja.

### 3.1 2 Representasi Baradah dalam LOr 5387/5279

Dalam LOr 5387/5279 ini, meskipun judul teks adalah Calon Arang, namun tokoh paling dominan adalah Baradah. Kehidupan Baradah sampai dengan ketika ia memutuskan untuk moksa bersama Wedawati, anaknya, diceritakan di sini. Berbeda dengan Calon Arang yang digambarkan bagai setan kelakuannya, Baradah adalah tokoh yang sangat baik akal budinya. Walaupun demikian, ia toh bukanlah seperti dewa. Di sini ditampilkan pula sifat manusianya yang juga mengenal rasa kurang sabar dan menggunakan taktik "licik" untuk melumpuhkan Calon Arang.

Sebagai seorang ayah, Baradah sangat menyayangi puterinya, Wedawati. Perhatian seorang ayah pada anaknya ditunjukkannya ketika Wedawati mengalami masalah dengan ibu tirinya. Meskipun kedekatan ayah-anak ini tidak seintim kedekatan antara anak dan ibunya ia memperlihatkan diri sebagai sosok ayah yang baik. Kaum pria, seperti halnya Baradah, cenderung banyak menginvestasikan energi dan kemampuannya pada pekerjaan. Baradah mempunyai banyak murid, sehingga ia sangat sibuk mengajar. Belum lagi ia mengelola asrama Semasana dan tempat sembayang bernama Wisyamoka. Tempat-tempat kerja yang berjauhan menyebabkan interaksi dengan anaknya tidak seintens istrinya. Keintiman Wedawati dan ibunya terlihat dari begitu terpukulnya gadis itu ketika sang ibu meninggal, bahkan ia ingin turut mati bersama. Begitu pula ketika ia mendapat perlakuan buruk dari ibu tirinya. Ia tidak mencari ayahnya di asrama Semasana namun justru ke kubur ibunya. Di kubur ibunya, ia berkeluh kesah tentang kemalangannya, namun ketika bertemu ayahnya ia tidak menceritakan masalahnya. Wedawati malah bersikukuh untuk tinggal di dekat kubur ibunya dan tidak lagi tinggal di rumah ayahnya.

Berbeda dengan Calon Arang, Baradah adalah seorang yang halus tutur katanya (Swastika, 1999:93(3ab)), bahkan ketika berbicara dengan seorang anak gembala yang ditemuinya. Baradah, seorang tua yang berkasta brahmana, kasta tertinggi, mau memberi penghargaan dengan berbicara halus pada seorang anak yang kastanya jauh di bawahnya (kasta sudra). Ini menandakan bahwa ia memperlakukan dan menyamaratakan manusia. Hal ini sesuai dengan ajaran darma dan kebaikan yang selama ini ia ajarkan pada murid-muridnya.

Pada varian ini tokoh Baradah digambarkan sebagai seorang pendeta yang selalu berusaha melakukan darma. Selain halus tutur katanya, ia juga mau membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongannya. Pertolongan terbesar yang diceritakan disini adalah menolong penduduk kerajaan Daha dari teluh Calon Arang. Raja Erlanggapun bahkan menjadi muridnya karena melihat begitu bijaknya pendeta itu. Baradah yang total dalam menolong manusia (sesamanya) telah memusnahkan akar dari segala kesengsaraan rakyat Daha dengan membinasakan Calon Arang. Dengan kesaktiannya ia telah menghidupkan si mati, menyembuhkan si sakit, meruat orang-orang berdosa, dan menunjukkan jalan menuju kesempurnaan kualitas hidup. Tidak mengherankan bila tokoh ini sangat dicintai sekaligus disegani.

Sebagai seorang guru, kebaikannya tercermin dari sikap dan watak murid-muridnya. Salah satu murid yang berpengaruh dalam cerita ini adalah Kebo bahula. Kebo Bahula adalah pemuda yang berhasil memikat Calon Arang dengan perilakunya yang sopan kepada orang yang lebih tua. Calon Arang pun tidak ragu untuk mempersilakan pemuda itu menjadi pendamping anaknya (hlm.103:16a-17a). Kebo Bahula begitu

menghormati gurunya (hlm.109:25b) melalui tingkah laku dan perkataannya yang halus. Orang yang diajak bicarapun merasa dihargai.

Sikap-sikap agung lain Baradah adalah memulihkan kondisi Daha dari pengaruh teluh Calon Arang. Percikan air suci Gangga dan kesaktiannya telah banyak membantu rakyat Daha yang hilang pada masa depan. Hal ini dapat memberikan rasa aman, damai, dan hal terbesar adalah kebahagiaan. Dengan demikian Baradah memberi semangat untuk hidup dan berkarya lagi. Kehidupan bukan sekedar mempunyai arti menghidupkan orang mati., namun ia telah menghidupkan semangat orang yang spiritnya telah mati (kondisi putus asa). Mpu Baradah membagi-bagi ilmu, kepandaian, dan wawasannya tentang bagaimana meraih kesempurnaan hidup supaya dapat meraih surga. Beberapa orang dimunculkan disini sebagai contoh orang-orang yang berhasil diselamatkannya yaitu Wedawati, Raja Erlangga, para penduduk korban teluh, keluarga yang ditinggal mati korban teluh, Werksirsa, Mahisawadana, dan Calon Arang.

Upaya perdamaian selalu dilakukan bagaimanapun caranya. Seperti dituliskan di atas, Mpu Baradah selalu menjalankan misinya dengan total. Dalam cerita dituliskan bahwa Raja Erlangga kebingungan ketika ia berniat turun tahta. Raja Erlangga mempunyai dua anak laki-laki dan salah satu dari kedua puteranya harus mengganti kedudukannya sebagai raja. Hal yang merisaukannya adalah bagaimana mengupayakan supaya putera yang tidak dipilihnya tidak iri hati. Mpu Baradah yang bijaksanapun memberi saran agar kerajaan dibagi menjadi dua, setelah ia tidak dapat membujuk Mpu Kuturan. Daha dibagi menjadi dua kerajaan yaitu Kadiri dan Jenggala. Misi yang dibawanya kali ini adalah mengupayakan perdamaian antara dua orang saudara dan hal itu berhasil berkat kebajikannya. Sebagai pemimpin kerajaan yang masih hijau, dua orang

raja baru tersebut ternyata mudah termakan gosip yang menyebabkan dua kerajaan mereka memutuskan untuk berperang. Kedatangan Baradah di masing-masing kerajaan untuk mengur raja-raja itu dan mengupayakan perdamaian akhirnya berhasil pula. Maka Kadiri dan Jenggala tidak jadi terlibat perang (Swastika, 1999:46b (124)).

Mpu Baradah mempunyai kesaktian dan mengaplikasikan kebaikan dengan mengajarkan pengetahuan dan wawasannya tentang bagaimana mencapai kesempurnaan hidup. Peruwatan adalah salah satu jalan untuk mencapai surga sebagai salah satu tujuan ilmu kesempurnaan. Mpu Baradah menekankan tentang bagaimana dan apa saja yang harus ditempuh dalam pencapaian itu. Dalam salah satu cerita, Mpu Baradah menerangkan bahwa kitab sastra, misal Pustaka Lipyakara, mengajarkan tentang hal-hal sangat utama untuk jalan kebaikan, menuju kesempurnaan, kitab ini merupakan puncak rahasia pengetahuan. Sebuah kitab adalah sebuah alat saja bergantung dengan orang yang menggunakan. Seperti halnya pisau, bisa untuk memotong apel sehingga buah tersebut lebih mudah dimakan, namun pisau bisa juga untuk membunuh orang. Minat untuk terus menerus belajar dan menyalurkan pada orang-orang yang membutuhkan sangat terasa pada seorang Calon Arang yang harus diajari bagaimana mengenal dan menghormati kehidupan. Salah satu makna peruwatan Calon Arang adalah bahwa siapapun, kapanpun, dan sependek apapun kesempatan untuk belajar, ia harus mempergunakan sebaik-baiknya untuk menambah pengertian dan wawasan pikiran dan hatinya.

Berbeda dengan Calon Arang, Mpu Baradah adalah orang yang tidak memerlukan peruwatan. Laku tapa (yoga). Sikap dan kejernihan hati dan pikirannya membuatnya lebih sempurna dibanding dengan manusia biasa. Pada cerita ini dituliskan "Beliau sempurna dalam hal penghayatan, mengetahui ilmu kesempurnaan dunia (Swastika,

1999:1b(92))". Bila Calon Arang harus mati dahulu., jiwa meninggalkan raganya yang dibakar, maka Baradah dapat moksa (jiwa dan raga). Ia dapat memutuskan kapan Ia akan moksa (Swastika, 1999: 5aa (126)).

Sebagai manusia, walaupun Mpu Baradah memiliki kesempurnaan seperti disebutkan di atas, ia adalah manusia juga. Ia juga bisa merasa jengkel dan marah. Sebagai seorang yang sakti, Ia dapat dengan mudah membuat gempa, banjir, dan mencipta semut ketika kemarahannya tidak dapat terkontrol. Bencana yang Ia buat juga menimbulkan banyak korban yaitu rumah dan pohon-pohon roboh, banjir yang menenggelamkan banyak korban yang tidak bersalah.

### **3.2 Representasi Calon Arang dan Baradah dalam *Dongeng Calon Arang* (Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer)**

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat kemiripan antara LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer. Dari segi alur cerita maupun tokoh-tokoh yang ada di dalam varian ini sama dengan LOr 5387/5279. Namun Pramoedya dalam karyanya juga mengadakan pembedaan, khususnya dalam segi dialog dan detil penggambaran tokoh-tokohnya. Teks cerita ini juga jauh lebih pendek dibandingkan dengan LOr 5387/5279, mungkin kesengajaan ini karena konsep awal cerita ini adalah sebagai dongengan.



Representasi kedua tokoh tersebut dapat dibagikan sebagai berikut:

<b>BARADAH</b>	<b>CALON ARANG</b>
1. Suci	1. dosa
2. Sabar	2. Pemarah
3. baik hati	3. Kejam
4. menghargai	4. melecehkan
5. menyembuhkan dari penyakit	5. menebar penyakit
6. meruwat	6. diruwat
7. kesaktiannya untuk menolong orang lain	7. kesaktiannya untuk menindas orang lain

### 3.2.1 Representasi Calon Arang dalam Dongeng Calon Arang Pramodya Ananta

#### Toer

Pada Dongeng Calon Arang Pramodya Ananta Toer ini pengarang lebih menekankan pada pesan moral yang ingin disampaikan pada pembacanya. Sebagaimana diketahui, bahwa bacaan yang sifatnya adalah dongengan ini diperuntukkan bagi anak-anak. Untuk lebih mengena sasaran, maka pengarang mencoba menyelami kekejaman Calon Arang. Calon Arang dideskripsikan amat buruk, baik sifat maupun tingkah lakunya.

Pramodya melukiskan Calon Arang sebagai perusak. Ini terlihat dari awal cerita, kisah pertama menggambarkan kondisi kerajaan Daha yang sejahtera, aman, tentram, makmur, penuh kebahagiaan dan keteraturan, tanah subur dan jarang terserang hama. Kondisi ini menyebabkan rakyat sangat nyaman dan mencintai pemerintah yang berkuasa saat itu dengan rajanya, Erlangga. Kondisi ini sangat bertolak belakang ketika janda

Girah bernama Calon Arang mulai melakukan peneluhan besar-besaran. Keadaan sentosa itu mulai berubah menjadi mencekam, hanya ada ketakutan. Penyakit menyebar dan korban telah berjatuhan tak henti-hentinya. Sawah dan ladang jadi terbengkalai sehingga penduduk kian melarat (Toer, 1999:54). Selanjutnya Pramoedya mengatakan, 'Kata orang, pada waktu itu banyak setan bersuara dari angkasa, dari pohon-pohon, dari padang dan dari mana saja.'. Situasi ini menggambarkan kengerian, ketakutan, dan ketercekaman yang melingkupi Daha.

Sebagai seorang ibu, dia juga bersikap kasar pada anaknya (Toer, 1999:37). Perangai ibu ini mengingatkan pada kisah-kisah ibu tiri pada beberapa dongeng antara lain Cinderella, Snow White, dan Bawang Merah Bawang Putih. Model ibu seperti inilah yang ditakuti anak-anak. Namun Calon Arang adalah ibu kandung Ratna Manggali, dan itu berarti Calon Arang lebih kejam dibandingkan dengan ibu tiri. Ini terlihat dari sikap Calon Arang yang galak pada anaknya. Ketika anaknya menanyakan tentang apa yang hendak diperbuat ibunya, Calon arang menghardik "Diam, kau anak bayi! Jangan bertanya-tanya.". Ungkapan atau lebih tepat disebut makian 'anak bayi' bermakna bahwa anaknya tidak tahu apa-apa, seperti halnya dengan bayi. Secara emosional hubungan antara ibu dan anak tidak menunjukkan keharmonisan. Ketidakharmonisan ini ditunjukkan pula dari sikap Calon Arang yang tidak menginginkan perhatian dari anaknya. Calon Arang begitu sibuk keluar rumah dengan urusannya sendiri. Ratna Manggali sendiri juga dengan mudahnya memberitahukan rahasia besar ibunya kepada Kebo Bahula (Toer, 1999:78-79). Tidak hanya itu saja, Ratna Manggali juga menuruti perintah suaminya untuk mencuri kitab ibunya tanpa ragu. Dengan demikian ketidakintiman antara ibu dan anak ini mekin kentara. Sama seperti LOr 5387/5279 dan

Prosa Lirik Calon Arang Toeti Heraty, keberadaan Ratna Manggali dalam kisah ini tidak diceritakan. Tidak diceritakan bagaimana reaksinya ketika mengetahui ibunya meninggal oleh pendeta yang nota bene adalah guru suaminya.

Calon Arangpun tidak segan-segan untuk menyakiti orang lain, meskipun yang disakiti itu seorang, baik tua, muda, bahkan anak kecil. Seorang anak kecil, yang tidak sengaja menubruk salah satu murid Calon Arang tiba-tiba saja menjadi buta, lumpuh dan rambutnya tidak mau tumbuh lagi (Toer, 1999:21). Anak itu adalah anak kepala dusun. Ketika kepala dusun memohon agar anaknya disembuhkan seperti semula, Calon Arang malah membunuh kepala dusun dengan tawanya. Cerita ini tidak ada pada varian lain. Namun dengan penggalan kekejaman yang ditulis pengarang, maka tampaklah betapa kejamnya Calon Arang dan murid-muridnya. Maka itu penduduk sekitarnya sangat membencinya (Toer, 1999:5).

Perbuatan Ratna Manggali yang mengambil kitab sakti ibunya kemungkinan besar dianggap benar oleh pembacanya meskipun akan mengakibatkan kematian Calon Arang. Jalan cerita ini juga mengingatkan kita tentang kisah nasib para ibu tiri dalam Snow White maupun Cinderella. Ibu tiri mereka menanggung akibat dari perbuatannya yaitu dengan siksaan ataupun kematian. Sedangkan Cinderella dan Snow White menikah dengan pangeran baik hati sekaligus tampan, sama dengan Ratna Manggali yang memperoleh Bahula dan pasangan itu hidup bahagia.

Calon Arang adalah perempuan sekaligus guru yang sangat sakti. Ia dapat menghidupkan orang mati, sama halnya dengan Baradah. Dengan sihirnya, ia mampu membuat seseorang menjadi cacat, atau mati hanya dengan denyusan nafasnya. Janda itu juga dapat menghempaskan sekaligus menghancurkan pohon beringin besar dengan

mantera dan api yang keluar dari lubang hidung, mata, telinga, dan juga mulutnya (Toer, 1999:90). Ketika marah besar, suara api yang keluar seperti rumah kebakaran. Sesungguhnya kesaktian Calon Arang bisa dikatakan setara dengan kesaktian Baradah, hanya saja Baradah telah mengetahui rahasia Calon Arang.

Sebenarnya Calon Arang akan mendapatkan terimakasih oleh beribu-ribu manusia bila ia mau memanfaatkan kitab saktinya dengan baik. Sayang sekali Calon Arang menyelewengkan ajaran yang ada dalam kitab itu (Toer, 1999:80). Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa Calon Arang sebenarnya mempunyai kesempatan untuk dapat membantu sesama manusia. Namun karena watak Calon Arang yang jahat, maka kesempatan itu tidak digunakannya. Ia sibuk menyalahkan orang lain karena tidak ada yang mau berteman ataupun meminang Ratna Manggali, tanpa mau melakukan introspeksi. Bahkan dituliskan pada cerita ini bahwa Calon Arang tidak suka pada orang yang dianggap berbudi karena ia iri (Toer, 1999:39). Ia menjadi marah bila ada seseorang yang mengagung-agungkan orang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa Calon Arang selain tidak mau mawas diri, juga tidak mau mendengarkan pendapat atau perkataan orang lain.

Tokoh Calon Arang merupakan penganut aliran sesat yang jahat. Ia tidak mengenal belas kasihan, membunuh, menganiaya, menyakiti, merampas, dan menindas orang yang lebih lemah. Ia melakukan kejahatannya kerana kekuasaan dan kesaktiannya (Toer, 1999:3). Berbeda dengan kisah dua varian lain yaitu komik Calon Arang Teguh Santosa dan Prosa Lirik Calon Arang Toeti Heraty, kekajaman janda ini banyak dituliskan dalam cerita ini.

Selain menjadi biang keonaran dan bencana, Calon Arang dan murid-muridnya berperilaku mengerikan. Pengarang dengan lihai melakukan pemilihan kata-kata yang

secara konotatif menggiring pembaca dalam penilaian yang buruk pada diri Calon Arang dan murid-muridnya. Mereka digambarkan seperti gerombolan orang gila saat menandak dan sekawanan binatang saat berpesta. Mereka senang mengeramasi rambut dengan darah manusia hingga rambut mereka menggimbal.

Sambil memuja, murid-murid itu menandak menari-nari. Seperti kawan orang gila saja nampaknya berputar-putar...menjelir-jelirkan lidah seperti ular. Yang lain mendelik-delik menakutkan. Yang lain lagi miring-miring dan kakinya dipendekkan. Macam-macam lah. (Toer, 1999:6).

Sedikit cuplikan di atas memberi gambaran yang menjijikkan dan menakutkan pada kumpulan itu. Tarian yang selama ini diketahui adalah yang mempunyai nilai estetis tinggi, tiba-tiba digambarkan dengan tarian yang menakutkan seolah dilakukan oleh orang gila.

Dituliskan pula bahwa berdesis suara keluhan Calon Arang, melalui giginya yang kuning lagi besar-besar. Di sisi lain dituliskan bahwa wajah Calon Arang yang biasa-biasa saja, tidak menakutkan seperti dugaan semula prajurit-prajurit kerajaan. Pelukisan wajah Calon Arang oleh pengarang sedikit memberi gambaran bahwa Calon Arang tidak buruk rupa, namun ia bukan seseorang yang senang pekerjaan yang berkaitan dengan kebersihan. Bahkan giginya sendiri sampai kuning yang pasti karena tidak dibersihkan secara rutin.

Calon Arang hanya bersikap sopan terhadap orang yang ia butuhkan saja. Ketika bertemu dengan Mpu Bahula untuk pertama kalinya, ia bisa bicara sopan. Bahkan dapat berbasa-basi saat mpu Bahula menyatakan keinginannya untuk meminang anaknya. Ia juga bersikap sopan saat bertemu dengan Mpu Baradah, karena pendeta itu selain sakti juga dapat membantunya membersihkan dosa-dosanya. Dibandingkan dengan sikapnya

pada kepala dusun, sikapnya ini sangat jauh berbeda. Saat bicara dengan kepala dusun, Calon Arang selalu mengejek, menertawai, dan merendahkan kepala dusun itu. Kepura-puraan sikap Calon Arang ini juga terbatas. Buktinya setelah usahanya untuk meminta Baradah meruwat tidak berhasil, maka ia mulai memaki-maki, bahkan menyerang secara membabi buta (Toer, 1999:88-90).

Dengan demikian, pengarang lebih menitikberatkan pada sisi keburukan Calon Arang pada Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer ini. Nilai moral yang disampaikan tokoh Calon Arang adalah bahwa perbuatan jahat akan mendapat ganjaran hukuman yang setimpal.

### **3.2.2 Representasi Baradah dalam Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer**

Pada Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer ini, Baradah digambarkan sebagai seorang yang baik. Sebagai seorang pendeta sekaligus guru, ia hanya mengajarkan kebaikan semata. Sikap ini pula yang dicontohkannya pada anaknya sehingga Wedawati menjadi anak yang saleh pula. Kebaikannya sangat dirasakan oleh penduduk sekitar, karena Baradah tidak segan-segan menolong orang yang membutuhkan. Karena sikap itulah maka ia sangat dihormati, dicintai, sekaligus disegani (Toer, 1999:10). Penduduk bahkan menganggapnya sebagai dewa.

Pelajaran yang didapatkannya dari kitab-kitab suci Weda diaplikasikannya dalam kehidupan dan tingkah lakunya setiap hari. Baradah juga memiliki kesaktian yang luar biasa, namun iapun tidak dapat mengubah kehendak Dewata. Ketika isterinya sakit, ia berusaha menyembuhkannya namun mantera-manteranya tidak berhasil

menyembuhkannya. Namun demikian sikap pasrah kepada takdir membuatnya tabah dan kuat menghadapi penderitaan.

Sebagai ayah, ia juga menguatkan hati puterinya yang begitu terpukul atas kematian ibunya. Perhatian penuh, dan sikap bertanggung jawab selalu berusaha ia lakukan. Baradah merupakan ayah yang peduli pada anaknya namun juga menghormati keinginan anaknya. Sikap ini ditunjukkannya ketika suatu saat Wedawati berkeinginan untuk tinggal terpisah darinya. Wedawati memutuskan untuk tinggal di kubur ibunya. Meskipun dengan berat hati Baradah meluluskan permintaan anaknya. Tanggung jawabnya sebagai ayah masih dilakukannya dengan meminta orang-orang sekitar untuk membuat pondok bagi Wedawati dan melengkapinya dengan perabotan terbaik.

Baradah merupakan orang yang rajin dan tidak senang berpangku tangan. Ia masih aktif bekerja di sawah selain sebagai pengajar di pertapaan Wisamuka. Senja hari ia baru pulang mengajar, meskipun kegiatan itu tidak tiap hari dilakukan. Tidak mengherankan bila Wedawati pun bersikap sama rajinnya. Pagi-pagi Wedawati mengerjakan pekerjaan rumah dan mengasuh adik tirinya. Mengenai pekerjaan Baradah sebagai petani tidak diceritakan pada varian-varian lain. Dibandingkan dengan tokoh Calon Arang, hal ini sangat bertolak belakang, karena Calon Arang hanya fokus pada penenungan saja.

Selain memberi contoh tentang dua hal di atas, Baradah juga mengajari sopan santun pada anak dan murid-muridnya. Ini terlihat dari sikap para murid dan Wedawati sendiri yang juga bersikap baik pada siapapun juga. Meski demikian, sebagai manusia, Baradah juga dapat lepas kontrol. Suatu kali ketika dia bertamu di pertapaan Mpu Kuturan di Bali, ia melakukan ketidaksopanan dengan mengganggu jalannya semadi

pemilik rumah. Untuk kali kedua Baradah melakukan ketidaksopanan lagi, yaitu dengan tidak berpamitan ketika meninggalkan pertapaan Mpu Kuturan. Namun karena sadar akan kesalahannya, maka ia kembali ke pertapaan itu untuk kemudian meminta maaf sekaligus berpamitan. Peristiwa itu menandakan bahwa sebenarnya Baradah juga masih merupakan manusia biasa walaupun digambarkan menyerupai dewa.

Fokus penceritaan ini adalah tentang Baradah yang mengadakan ruwatan pada kerajaan Daha dan upayanya untuk menghentikan ulah Calon Arang. Baradah adalah pembawa harapan dalam penderitaan berkepanjangan karena telah Calon Arang yang telah menelan banyak korban. Sebagai pendeta yang sakti ia juga menyembuhkan dan menghidupkan kembali banyak penduduk disepanjang perjalanan menuju Girah. Dengan media mantera, sentuhan, hembusan nafas, dan air yang dipercikan pada penderita, maka si sakit dapat sembuh, dan si mati bisa hidup kembali. Orang-orang yang telah ditinggal mati salah satu keluarganya dihibur dan dikuatkan. Wejangan-wejangan berharga diberikan untuk bekal menapaki kehidupan ke depan.

Selain pandai, Baradah adalah seorang yang cerdas. Dengan lihai ia membuat siasat dengan menyerang sisi lemah Calon Arang, yaitu Ratna Manggali. Perkawinan Ratna Manggali dengan Kebo Bahula dapat dikategorikan sebagai perkawinan politik, agar Baradah mempunyai alasan untuk mendekati Girah tanpa kecurigaan Calon Arang (Toer, 1999: 59).

Sebagai seorang yang selalu menginginkan adanya perdamaian. Saat peperangan antara dua kerajaan Jenggala dan Kadiri akan terjadi, Baradah berhasil mencegahnya. Sebagai penghargaan, maka ia mendapat hadiah emas, berlian, dan perak dari kedua raja. Bagi pendeta yang telah jauh dari urusan keduniawian, Baradah memilih memberikan



semua kekayaannya pada anak laki-lakinya. Ia justru mengajak Wedawati pergi jauh, hingga akhirnya kabarnya tak terdengar lagi.

### 3.3 Representasi Calon Arang dan Baradah dalam komik Calon Arang Teguh

#### **Santosa: *Calon Arang: Tapak Suci Sang Bharadah***

Tidak berbeda dengan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer, cerita Calon Arang ini disajikan memperkenalkan salah cerita lokal kepada anak-anak. Misi lain adalah untuk memberi pesan moral lewat tokoh baik dan tokoh buruk, dengan harapan agar pembacanya mengikuti perilaku tokoh baik dan tidak mencontoh perilaku tokoh buruk, karena akan mendapat hukuman. Ini berarti pula cerita ini berkisar tentang pertarungan kebaikan versus kejahatan dengan memakai hukum kausalitas.

Fokus penceritaan komik Calon Arang Teguh Santosa ini adalah Calon Arang sebagai tokoh kejahatan dan Baradah (Bharadah) sebagai tokoh kebaikan. Keduanya sama-sama dominan dengan memberi tekanan penceritaan pada masing-masing tokoh secaraimbang. Komik ini tidak menceritakan kisah tentang Wedawati, karena komik ini hanya 8 halaman saja. Jadi cerita hanya berkisar latar belakang peneluhan sampai dengan kematian Calon Arang dan Baradah sebagai pendeta yang menjalankan misinya untuk menumpas kejahatan.

Sebelum mengawali ceritanya, Teguh memberi ilustrasi wajah Baradah yang besar dan tepat di bawahnya adalah ilustrasi Calon Arang yang tubuhnya oleng ke belakang. Di sebelah kiri antara gambar Baradah dan Calon Arang terdapat tulisan '*Kejahatan bisa menang, tapi tak mungkin berkuasa*'. Ilustrasi dan tulisan ini menggambarkan tentang keseluruhan cerita (seperti halnya pada sampul sebuah novel

yang biasanya berhubungan dengan isi cerita). Ilustrasi Calon Arang yang tubuhnya oleng ke belakang menandakan kekalahannya oleh Baradah.

<b>CALON ARANG</b>	<b>BARADAH</b>
1. tokoh jahat	1. tokoh baik
2. menebar teluh	2. menyembuhkan korban teluh
3. sakti	3. sakti
4. sombong	4. rendah hati
5. diruwat	5. meruwat
6. ditakuti dan dibenci masyarakat sekitarnya	6. dicintai dan dihormati masyarakat sekitarnya
6. tokoh yang pada akhirnya kalah karena kejahatan tidak dapat menang melawan kebaikan dan kebenaran	6. tokoh yang pada akhirnya menang karena ia berpihak pada kebaikan dan kebenaran.

### 3.3.1 Representasi Calon Arang dalam komik Calon Arang Teguh Santosa

Penggambaran wajah Calon Arang begitu keras, tua dan jelek. Wajahnya sangat berbeda dengan Ratna Manggali yang digambarkan sangat cantik sehingga seolah-olah Calon Arang memang tidak pantas menjadi ibu dari seorang gadis semenarik Ratna Manggali. Calon Arang digambarkan sebagai seorang penyihir sakti bukannya seorang pendeta perempuan sakti seperti yang dijabarkan LOr 5387/5279. Calon Arang sebagai seorang penyihir beraliran sesat dilukiskan dengan keberadaannya bersama periuk yang

isinya mengepulkan asap tebal, kadal yang digantung, dan tengkorak beserta tulang-belulang manusia. Sedangkan tempat persebayaan Calon Arang yang di dalamnya terdapat patung atau arca Bhagawati, tampak tidak terawat karena dipenuhi jaring laba-laba.

Kekejaman Calon Arang dan murid-muridnya dilukiskan dengan tarian maut dan korban teluhnya. Tampak di atas korban teluh itu gumpalan asap yang berbentuk kepala yang mengerikan, yang menggambarkan setan yang tengah melingkupi. Dengan media komik, maka pembaca secara sadar maupun tidak memberi jarak yang lebih dekat pada karya ini dibandingkan dengan LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer yang tanpa ilustrasi.

Sama dengan LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer, Calon Arang yang kejam selalu berusaha untuk menambah luas teluhnya, hingga memasuki wilayah ibukota Daha. Bedanya, menurut karya ini ilmu hitam Calon Arang diperoleh dari kekuatan magisnya dari patung Bhagawati yang dipujanya, bukan dari kitab keramat yang dimilikinya (Santosa, 1981:2). Durga atau Bhagawati (Bagawati), adalah seorang dewi penguasa para makhluk halus, raksasa, jin dan iblis. Jadi predikatnya dalam karya ini disamakan dengan makhluk halus yang dikuasainya. Dengan begitu pemujaan Calon Arang dilakukan hanya untuk mendapat kekuatan Bhagawati, bukan karena hal lain. Dalam dua karya sebelumnya yang terlihat adalah Calon Arang memang menjadikan Bagawati sebagai sesembahannya, sehingga tidak mengherankan bila saat berbicara dengan Calon Arang, Bagawati menyebutnya 'anak'. Teguh Santosa mendeskripsikan Calon Arang sebagai orang yang sakti dengan ilmu-ilmu hitamnya dan

berperangai buruk sehingga banyak penduduk sekitar yang ketakutan dan menyingkir dari desa.

Calon Arang, sebagai orang tua tunggal yang telah tua sangat menaruh dendam pada penduduk sekitar yang tidak mau melamar anaknya. Ia tidak menghiraukan pendapat umum tentang dirinya, dengan mengatakan bahwa penduduk boleh berpaling pada wajah tua dan keriputnya. Namun ia tidak suka bila anaknya pun diperlakukan sama dengannya. Perkataan ini menunjukkan perhatian dirinya terhadap anak gadisnya (Santosa, 1981:1). Sebenarnya inilah yang menjadi awal dari semua masalah dan peneluhan yang dilakukan seorang Calon Arang, yang notabene adalah seorang ibu.

### 3.2.2 Representasi Baradah dalam komik Calon Arang Teguh Santosa

Komik Calon Arang Teguh Santosa ini memperlihatkan tokoh Baradah adalah tokoh kebaikan yang tugasnya adalah membantu sesama yang lebih lemah. Dengan pakaian khas pendeta dan dilengkapi raut muka yang penuh jambang dan jenggot yang terpelihara rapi, pendeta ini terlihat sebagai seorang yang tua dan bijaksana. Pendeta ini juga dikenal ramah, pandai, dan cerdas. Ia juga dikenal sebagai penolong tanpa pamrih. Dengan didukung kekuatan dan kesaktiannya, maka ia dapat berbuat lebih banyak dalam upayanya menolong sesamanya.

Sama juga dengan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer, dalam komik Calon Arang Teguh Santosa inipun tampak oposisi biner, yaitu baik >< buruk, hitam >< putih, menang >< kalah, dan kehidupan >< kematian. Tokoh Baradah digambarkan sebagai penyelamat bagi rakyat kerajaan Daha dengan cara menangkai dan menghentikan kejahatan Calon Arang yang sewenang-wenang. Kesadaran dan kepatuhan pada

panggilan raja (baca: negara) dilakukan dengan sebaik-baiknya. Sikap ini memberi teladan mengenai kecintaan pada negara dengan sikap bela negara.

Calon Arang memang sejenak berkuasa bahkan penguasa negeripun resah menghadapinya, namun karena cara menguasainya melalui jalan kejahatan, maka ia tidak lama berkuasa. Jalan cerita ini sudah ditulis di awal cerita dengan gambar Calon Arang yang sedang oleng ke belakang di latari wajah Baradah yang amat besar dibandingkan dengan tubuh Calon Arang. Tampak di gambar itu, Baradah sedang memandang tajam pada Calon Arang, seolah memberi kesan bahwa kesaktian Baradah jauh melampaui Calon Arang.

### **3.4 Representasi Calon Arang dan Baradah dalam prosa lirik Calon Arang Toeti**

#### ***Heraty: Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki***

Karya ini adalah sebuah analisis ilmiah yang terbungkus dalam karya estetik sastra. Di dalamnya banyak sekali ditemukan istilah ilmiah, teori dan konsep, juga referensi bacaan dari para peneliti untuk mendukung pendapat pengarang. Namun garis besar karya ini adalah mengangkat isu feminisme ke permukaan untuk kembali direnungkan. Pengarang ingin menyeruakkan kembali kisah Calon Arang yang mulanya berkonotasi negatif dan serba gelap menjadi sosok lain tanpa menghilangkan sisi gelapnya. Kali ini sisi dunia batin dan keperempuanan dalam diri Calon Arang dicoba untuk diselami. Ini merupakan tinjauan dengan sudut pandang yang sama sekali lain, karena pengarang tidak hanya menilai dari luar tokoh, namun masuk pada tokoh Calon Arang. Terlepas dari benar atau tidaknya pengarang mengidentifikasi dunia batin Calon Arang, tampaknya dalam tokoh ini pengarang ingin meneriakan tentang kondisi

perempuan masa kini. Ini terlihat dari beberapa peristiwa yang terjadi, misalnya aksi yang dinamai "*Politik Susu*" yang dilakukan oleh kurang dari 40 ibu berbendera *Suara Ibu Peduli* di Bunderan Hotel Indonesia. Aksi ini berlangsung pada 23 Februari 1998 sebagai bentuk keprihatinan terhadap harga-harga yang makin naik, situasi yang makin tidak menentu, sehingga perlu reformasi ekonomi dan politik dengan segera. Peristiwa lainnya adalah tentang aborsi, kekerasan terhadap perempuan, poligami, dan masih banyak lagi.

Calon Arang tidak hanya semata-mata ditinjau sebagai penebar masalah, manun juga sebagai perempuan, ibu, dan seorang janda (tugas ganda *single parent* yaitu bisa menjadi ibu sekaligus bapak). Sisi lainnya yang ditinjau adalah tentang kedudukan seorang perempuan yang hidup sebagai bagian dalam sebuah negara. Ditilik dari judul varian ini yaitu *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki*, kedudukan perempuan telah dijelaskan, yaitu sebagai korban dari sebuah sistem yang melingkupinya yaitu patriarki.

Ditinjau dari segi cara penulisannya, tampaknya karya ini sangat terbuka, plural, begitu terlihat bergairah, penuh ritmik, dan kegairahan. Di sini terlihat bahwa tulisan ini merupakan bagian dari hasil catatan-catatan perempuan mengenai perasaan, pemikiran dan denyut kehidupan yang ia rasakan. Ini adalah tulisan yang lebih mirip dengan tarian yang jauh dari aturan-aturan kaku bahasa yang terkemas dalam aturan simbolis yang terkotak-kotak, ciptaan laki-laki. Helene Cixous dalam buku *Hidup Matinya Sang Pengarang* (Heraty, 2000:140) menyebut tulisan semacam ini sebagai *Feminine Writing*. Dalam *Feminine Writing*, seseorang bebas bermain, mencipta, dan mengubah diri menjadi orang lain sekaligus tanpa mengubah orang lain itu. Kembali pada cerita tentang

Calon Arang, Toeti pun melakukan hal yang sama. Ia mengubah diri menjadi Calon Arang dan bermain dalam sosok itu tanpa mengubahnya menjadi Calon Arang itu sendiri.

Pemberontakan terhadap pemikiran phallosentris, yang menempatkan laki-laki sebagai pusat dari segala sesuatu, tampak dengan menempatkan Calon Arang sebagai subjek penceritaan. Pendikotomian khas pemikiran laki-laki yang selalu melakukan oposisi dan memberikan penilaian baik-buruk sebagai bagian dari pencarian kebenaran tunggal, turut dibongkar. Ini dapat dilihat dari sisi Calon Arang yang digambarkan sejahat itu toh masih memiliki kasih sayang yang dalam kepada anaknya. Demikian pula Baradah yang digambarkan sebaik itu, toh masih saja melakukan kelicikan dengan memanfaatkan Ratna Manggali dalam mencapai tujuannya. Bagan di bawah ini memperlihatkan bagaimana representasi Calon Arang dan Baradah yang kemudian akan dibahas pada sub bab berikut di bawahnya.

CALON ARANG	BARADAH
1. ibu yang peduli terhadap anak gadisnya	1. seseorang yang memanfaatkan hubungan ibu-anak untuk menghentikan ulah Calon Arang
2. seorang perempuan dan ibu yang dikhianati anak gadisnya dan laki-laki (baca: Baradah).	2. seorang yang licik karena memanfaatkan cinta perempuan terhadap laki-laki agar menuruti perintah laki-laki.
3. perempuan yang berani memberontaki sistem budaya yang telah mengakar	3. laki-laki sebagai manifestasi sistem patriarki yang tidak menginginkan persamaan gender
4. perempuan yang karena keberaniannya dianggap sebagai momok yang harus segera dibasmi	4. laki-laki dalam sistem patriarki adalah yang mempunyai hukum dan perintah, merasa wajib mempertahankan kedudukannya. Memberontaki kekuasaannya berarti bersalah.
5. janda sakti yang geram sehingga ia meneluh	5. laki-laki yang atas hokum patriarki (baca:perintah kerajaan) menghukum perempuan yang berani angkat bicara
6. Calon Arang adalah bagian dari perempuan yang sadar bahwa kaumnya termarginalkan	6. bagian dari sistem patriarki yang menginginkan tidak adanya perubahan cara pandang, bahwa laki-laki mempunyai kedudukan di atas perempuan
7. sakti	7. sakti
8. korban dari kekuasaan	8. penguasa



### 3.4.1 Representasi Calon Arang dalam prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty

Toeti Heraty menggunakan sosok Calon Arang sebagai sebuah titik tolak sebuah refleksi yang menyeluruh tentang kondisi perempuan yang tertindas dalam sebuah sistem patriarki. Kisah Calon Arang sebagai perempuan yang berani melawan sebuah negara, dan membuat sang penguasa ketakutan sungguh sebuah kisah yang sangat langka. Teluh dan kematian adalah wujud kegeraman dan dendam ibu yang kebablasan karena perlakuan sekitar yang tak kunjung menikahi putrinya. Di sini justru perbuatan Calon Arang tidak lagi terlihat sebagai sebuah kejahatan yang harus ia tanggung sendiri. Ini lebih tepat bila ditimpakan pada sistem patriarki itu sendiri yang memarjinalkan perempuan.

Calon Arang, seorang janda, renta, miskin, dan pengangguran hanya memiliki putrinya sebagai harta tak ternilai. Sebagai ibu, ia begitu menyayangi anaknya, Ratna Manggali. Di dalam diri anaknya, ia melihat masa kemudaannya dulu. Ia telah mengalami masa balita sampai dengan kerentanan masa tua, ia juga telah menjalani masa gadis sampai dengan kehampaan seorang janda. Masa-masa sulit dalam kehidupannya sebagai manusia berjenis kelamin perempuan dan sebagai perempuan dalam masyarakat. Pengalaman hidup itulah yang membuatnya juga sangat hati-hati dalam melindungi anaknya. Perjuangan menjadi perempuan amat berat, secara fisik pengalaman menstruasi yang menyakitkan dan terjadi selama dalam usia subur dilanjutkan pengalaman menopause. Menopause itu sendiri biasanya diiringi dengan kemunduran fisik dan kondisi emosi yang naik-turun. Diakui atau tidak, perempuan berpredikat janda dalam masyarakat lebih dipandang sebelah mata apalagi bila ia adalah perempuan tua. Ini

merupakan paradigma tersendiri yang sayangnya kurang mendapat perhatian. Varian ini mengupas paradigma ini dalam diri Calon Arang (Heraty, 2000:6).

Sebagai perempuan di tengah masyarakat dengan hukum yang seksis, perempuan dituntut untuk lebih hati-hati. Sependapat dengan tulisan Andre Lourde tentang apa arti 'hukum', Syiska Rohaya dalam artikel berjudul *Seksiskah Hukum* (Rohaya, 1999:4) memberi jawaban bahwa hukum adalah "the master's tools". Hukum merupakan peralatan sang tuan, dan sayangnya dalam sejarah, 'tuan' berarti laki-laki. Ini pula yang tengah terjadi sehingga Calon Arang sebagai satu-satunya perlindungan berusaha melindungi Ratna Manggali dengan segala upaya. Bagaimanapun dalam hukum yang memihak, kekerasan dan pelanggaran kesusilaan terhadap perempuan akan disepelekan. Hal ini dikemukakan dalam Prosa Lirik Calon Arang Toeti Heraty,

siapa tidak geram,  
siapa yang tidak akan berang  
ada perempuan diperlakukan tidak adil  
oleh kehidupan (Heraty, 2000:28).

Selain dari hukum formal, hukum non formal yang terbungkus dalam tradisi dan budaya, nyatanya ikut melestarikan kekerasan terhadap perempuan. Prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty ini memberi contoh beberapa kasus seperti "infibulasi" yang wajib dilakukan gadis-gadis Afrika yang ironisnya 'alajojo'-nya adalah perempuan-perempuan tua. Infibulasi ini dilakukan demi kenikmatan suaminya kelak (Heraty, 2000:62).

Kenyataan di atas sangat memprihatinkan. Perlu kiranya menyuarakan hak-hak perempuan khususnya hak reproduksi sebagai bagian dari hak azasi. Berkaitan dengan itu, ada tiga hal yang ingin di sampaikan, yaitu hak atas kenikmatan seksual. Hal kedua adalah penentuan jumlah anak yang dicanangkan pemerintah dalam program KB. Bersamaan dengan program ini maka muncul pula alat-alat kontrasepsi yang sayangnya

biasanya lebih sering dipropagandakan pada kaum isteri. Hak ketiga yang ingin diperoleh adalah kebebasan untuk memilih pasangan, sebagai pasangan hetero atau homo seksual. Bicara tentang peran budaya yang turut berperan dalam melestarikan patriarki, diduga masalah heteroseksualitas adalah bagian pemaksaan masyarakat patriarki terhadap perempuan yang memilih sebagai homoseksual. Pada kenyataannya penetrasi tanpa atau dengan kekerasan, toh dilakukan dengan 'memaksa', yang secara psikologis bisa mengakibatkan efek trauma pada perempuan. Trauma ini makin terasa bila hubungan tersebut dilakukan dengan pemaksaan atau perkosaan.

Kegarangan Calon Arang selama ini ditampilkan dalam pendeskripsian wujudnya sebagai nenek sihir berambut gimbal terjurai, lidah terjulur, taring, kuku yang menyengkrum, dan susu yang bergayutan (Heraty, 2000:1). Namun demikian pengarang dalam Prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty ini sebenarnya sangsi terhadap gambaran buruk Calon Arang yang selama ini didengungkan. Bisa jadi ini adalah bentuk misogini atau bentuk kebencian terhadap perempuan sekaligus ketakutan penguasa terhadap apa yang dilakukan perempuan (Humm, 2002:289). Gambaran ini terlihat dari bagaimana akhirnya Ratna Manggali tidak kunjung menikah hanya karena masyarakat membuat penilaian yang menyudutkan terhadap ibunya. Hal ini terlihat pula pada reaksi raja Erlangga yang memerintahkan banyak prajurit, para pendeta, ditambah Mpu Baradah untuk menghentikan seorang perempuan saja. Mpu Baradah sendiri juga akhirnya membunuhnya sebagai perpanjangan tangan raja Erlangga dan sebagai syarat peruwatan Calon Arang. Akhirnya tamat juga riwayat Calon Arang yang karena kemarahan yang memuncak pada seseorang yang telah dianggap keluarga sendiri. Permintaannya untuk

diruwat sebagai besan tidak dikabulkan oleh Mpu Baradah, hingga terjadi perang yang membuatnya tewas.

Kegigihan Calon Arang untuk melindungi, membimbing, dan memelihara Ratra Manggali ternyata tidak dibalas dengan cara yang sama. Karya ini menilai sikap Ratna Manggali yang dengan sengaja mengambil kitab Lipyakarya ibunya dianggap sebagai tindakan pengkhianatan fatal. Pengarang melihat kejadian ini sebagai rasa permusuhan yang kerap muncul antara ibu dan putrinya yang sering terjadi pada masa remaja (Haraty, 2000:68). Lebih luas lagi persaingan ibu versus anak perempuan versus perempuan lainnya dirasakan karena adanya sindrom primadona.

Sindrom primadona di antara perempuan dan penilaian-penilaian tertentu perempuan didengungkan sekian lama dalam budaya laki-laki. Ini menyebabkan perempuan berupaya melakukan berbagai cara agar dapat diterima sebagai sosok yang pantas disebut perempuan yang 'seharusnya'. Mitos kecantikan yang melanda perempuan diikuti dengan maraknya produk-produk kecantikan yang menawarkan perubahan fisik. Fenomena ini membuat perempuan makin banyak menemukan 'ketidakberesan' pada dirinya apalagi dibandingkan dengan model iklan produk-produk tersebut. Produk yang gampang ditemukan misalnya pemutih kulit, pelangsing, dan banyak lagi produk kecantikan untuk 'memperbaiki' penampilan serta menghambat penuaan.

Adanya sindrom semacam ini justru membuat 'mitos' yang tidak perlu tersebut makin mengakar, sehingga cita-cita kaum feminis yang ingin agar perempuan dinilai seutuhnya, makin terhambat. Fenomena semacam ini diangkat dengan menarik oleh pengarang prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty ini. Masih berkaitan dengan simbol primadona, solidaritas dan rasa keterikatan antar perempuan seperti gerakan *Suara Ibu*

*Peduli* menjadi fenomena sangat langka. *Suara Ibu Peduli* diteriakkan oleh ibu-ibu sebagai bentuk kepedulian kaum ibu terhadap situasi politik dan ekonomi yang tidak menentu. Gadis Arivia dalam artikel "*Politik Susu*" Pendobrakan Bidang Publik memberi tanggapan positif terhadap aksi tersebut. Menurutnya, kalangan *Suara Ibu Peduli* sangat menyadari iklim represif yang notabene banyak dipengaruhi peranan dominasi laki-laki, perempuan merupakan elemen yang berperan dalam perjuangan merebut kembali demokrasi. Di sini, demokrasi mempunyai makna yang amat luas menyangkut hak-hak masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mengontrol tubuh mereka, mengelola pergerakan dan kehidupan mereka. Peranan ibu dan pengalaman keperempuanan membuat mereka lebih tajam, cerdas, dan hati-hati melihat nilai universal manusia yang sesungguhnya merupakan pusat bagi gerakan perubahan sosial.

Meskipun penilaian berkaitan dengan mitos ini lebih banyak menimpa perempuan, namun laki-lakipun tidak luput dari penilaian. Ada mitos 'kejantanan' yang menyebabkan laki-lakipun berusaha melakukan berbagai cara untuk menjadi laki-laki 'seharusnya'. Viagra adalah salah satu produk yang marak dibicarakan berkaitan dengan 'ketanggahan' seorang pria. Produk lainnya adalah penumbuh rambut yang dioleskan di bagian tertentu pada tubuh pria, berkaitan dengan mitos semakin banyak rambut, laki-laki semakin jantan. Masih berkaitan dengan mitos kejantanan, ada pula beredar mengenai semakin banyak perempuan yang berhasil dikawini, maka laki-laki dianggap jantan. Tidak mengherankan bila kemudian praktik poligami makin jelas terlihat, terlepas dari bagaimana suatu agama dan masing-masing orang menyikapinya. Ungkapan pedas pada prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty menyikapi motivasi poligami bahwa bisa jadi isteri-

isteri dari suami yang berpoligami, dijadikan gizi cadangan saat terjadi bencana pangan (Heraty, 2000:66).

### 3.4.2 Representasi Baradah dalam prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty

Karya ini melihat peran Baradah lebih pada metamorfosis dari sistem patriarki. Hal ini dikarenakan Baradah dari awal penceritaan mendapat perintah dari penguasa, yaitu raja Erlangga, untuk membinasakan Calon Arang. Jadi, karya ini sangat kental dengan adanya perang gender (*the battle of sexes*), yang diwakili oleh Calon Arang sebagai perempuan dan Baradah sebagai laki-laki. Sangat jelas dituliskan pada halaman enam buku ini,

Ini masalah antara pria dan perempuan  
ini pula antara janda dan duda yang  
menurut statistik tujuh kali lipat jumlahnya  
tujuh kali lipat jumlahnya: (2000:6)

Lebih jauh lagi, kisah Calon Arang kemudian menjadi kisah pertentangan antara penguasa dan yang dikuasai.

Bentuk-bentuk pemaksaan proyeksi dari misogini, sekaligus dendam dan keinginan untuk melanggengkan kekuasaan terlihat dari reaksi penguasa terhadap aksi Calon Arang. Hal ini telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Adrienne Rich dalam *Insiklopedi Feminis* menggambarkan misogini sebagai kekerasan dan serangan terhadap perempuan yang dianggap normal, institusional dan terorganisir (Humm, 2002:290). Dengan memberi cap pada Calon Arang sebagai penyihir, pembuat teror, dan penimbul kematian maka cukup sahlah bila kemudian perempuan itu dimatikan. Pengarang menyamakan nasib Calon Arang ini dengan Cleopatra, Katerine Agung dari Rusia, dan beratus-ratus perempuan yang 'sah' dibakar di abad pertengahan karena dianggap tukang

sihir. Tidaklah mengherankan bila kemudian muncul berbagai cara yang telah dilegitimasi pihak penguasa sehingga terciptalah rencana perkawinan politik Ratna Manggali-Kebo Bahula. Perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan melahirkan masalah ketidakadilan. O'Donovan dalam *Ensiklopedia Feminisme* (Jumm, 2002:240) menyatakan bahwa hukum di masyarakat yang dibuat dan ditafsirkan oleh laki-laki melegalkan laki-laki untuk bertindak sesuai dengan asumsinya dan akhirnya menempatkan perempuan sebagai bukan sepenuhnya warga. Hukum masyarakat yang selama ini mengadili Calon Arang dan anaknya dengan tidak menganggapnya ada. Hukum itu pula yang membuatnya mati tanpa dapat membela diri.

Kepatuhan tanpa syarat seperti yang dilakukan Kebo Bahula kepada penguasa, baik pada Baradah sebagai guru dan Erlangga sebagai raja tidak diragukan. Bagaimanapun Kebo Bahula adalah murid sekaligus warga masyarakat yang 'baik', berbeda dengan Calon Arang yang menentang. Dengan tutur kata sopan, sebagai cara mengambil hati, Calon Arang berhasil diyakinkan bahwa pemuda ini adalah sosok yang pantas menjadi menantunya. Begitulah taktik pertama yang direncanakan Baradah agar dapat mengelabui dan mendekati Calon Arang tanpa terdeteksi. Dalam hal ini prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty menggarisbawahi mengenai penipuan yang dilakukan oleh Baradah maupun Kebo Bahula terhadap kedua perempuan itu. Masalah penipuan yang dialami perempuan oleh laki-laki dengan mempermainkan emosi dan cinta. Cinta sebagai kunci utama dimana patriarki melatih perempuan untuk berpikir tentang erotisme hanya dalam bentuk konsep romantika heteroseksual. Inilah yang dialami oleh Ratna Manggali, maka tidak mengherankan bila dengan mudahnya perempuan itu terjebak dalam bujukan suaminya. Kate Millet, Andrea Dworkin dan Germanie Greer menyatakan bahwa emosi

cinta itu dikonstruksi secara sosial dan tidak dari dalam. Shulamith Firestone menyatakan bahwa perempuan diajarkan untuk mengembangkan kebutuhan emosional untuk laki-laki, yang disebut 'cinta' oleh patriarki dan emosi ini dikorupsi oleh konteks kekuasaan yakni sistem kelas jenis kelamin (Humm, 2002:258). Pada bab X (Heraty, 2000:35), pengarang menuliskan bahwa memang begitulah budaya kita, perempuan dirayu dengan maksud tersembunyi.

Bicara tentang cinta eros, seperti dialami Ratna Manggali pada suaminya, pengarang menengarai, akhir-akhir ini sangat banyak terdengar kasus aborsi yang dilakukan oleh remaja yang belum siap pada konsekuensi hubungan seksual (Heraty, 2000:57). Selain ketidaksiapan mental maupun materi, hukum non formal dalam budaya dan kaidah agama menentang keras hubungan semacam ini. Beberapa sebab inilah yang membuat aborsi makin meningkat. Ini didukung dengan menjamurnya klinik-klinik aborsi. Bagaimanapun juga membutuhkan ketahanan tersendiri untuk tidak terjebak pada hubungan seksual pranikah.

Calon Arang adalah seorang penimbul petaka, maka ini dapat dibandingkan dengan ulah Baradah ketika mengunjungi Kuturan di Bali. Kedatangan Baradah sekali lagi sebagai perpanjangan tangan raja Erlangga, meminta agar dengan suka rela mau memberikan Bali pada tangan raja itu. Sikap Baradah yang tanpa hormat dan dengan mudah mengumbar kesaktiannya sehingga menimbulkan gempa, telah banyak memakan korban pula. Arogansi semacam ini sayangnya sama sekali tidak dibahas lebih lanjut, hanya karena oknum yang melakukannya merupakan kaki tangan penguasa.

Dari pembicaraan di atas, sangat jelas bahwa kisah Calon Arang tidak hanya dimaksudkan untuk diceritakan kembali, namun memuat seruan dan gugatan perempuan



kepada masyarakat patriarki. Karya ini juga merupakan forum perempuan, suara dan kepedulian saudara perempuan terhadap saudara perempuan lainnya. Di dalamnya terdapat pengungkapan kesadaran perempuan. Hal yang ingin dicapai adalah terciptanya budaya androgini yang merupakan perpaduan psikologis dan fisik atas nilai feminin, yang akan menggantikan budaya patriarki. Berkaitan dengan itu, Helene Cixous mengungkapkan bahwa teks perempuan (*Feminine Writing*) berbicara tentang suatu langkah maju, suatu petualangan, suatu penjelajahan tentang kekuasaan perempuan. Dalam buku *Hidup Matinya Sang Pengarang* diungkapkan bahwa kekuasaan perempuan meliputi kekuatannya, potensinya, kekuatannya yang terus ditakuti, dan tentang daerah-daerah perempuan (Heraty, 2000:141). Ini menjadi konkret, apalagi tulisan ini dipersembahkan pada setiap perempuan yang meredam kemarahan.

### **3.5 Representasi Calon Arang dan Baradah dalam keempat versi**

Berikut ini adalah bagan yang menggambarkan representasi Calon Arang dan Baradah dalam LOr 5387/5279, Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer, komik Calon Arang Teguh Santosa, dan prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty pada cerita Calon Arang:

<b>VERSI</b>	<b>CALON ARANG</b>	<b>BARADAH</b>
<b>LOr 5387/5297</b>	Pendeta yang tidak pernah melakukan kewajiban dharma sehingga perlu disucikan	Pendeta yang melakukan dan mengajarkan dharma yang dapat menyucikan orang
<b>Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer</b>	Tokoh kejahatan yang selalu bertingkah kejam sehingga dibenci semua orang. Karenanya ia harus menerima ganjaran	Tokoh kebaikan dan pembela kebenaran sehingga dicintai semua orang
<b>komik Calon Arang Teguh Santosa</b>	penyihir aliran sesat yang kejahatan dan tingkah lakunya menimbulkan kematian banyak orang. Kejahatannya tidak dapat mengalahkan kebaikan, maka iapun kalah dan harus mempertanggungjawabkan kejahatannya.	Pendeta yang mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Ia juga senang menolong orang lain yang kesusahan.
<b>Prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty</b>	Korban dari sebuah sistem patriarki, ibu, pelindung, janda, tua dan miskin. Perempuan yang hanya dengan kekuatannya sendiri berani memberontak sistem budaya dan karena itu harus dibunuh karena dianggap melakukan makar.	Manifestasi dari sebuah kekuasaan yang demi keanggegan sistem yang menguntungkannya harus menghentikan sesuatu yang dinilai mengganggu jalannya sistem patriarki.

## **BAB IV**

# **RANGKAIAN SASTRA ANTAR VERSI TEKS CALON ARANG**